

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Bagian ini akan menjelaskan berbagai penelitian terdahulu akan menjadi rujukan dan dasar pengembangan hipotesis penelitian ini.

1. Bortoluzzo et al. (2024)

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas bank dengan menggunakan pendekatan quantile regression terhadap data panel. Variabel dependen dalam studi ini adalah *Return on Equity (ROE)*, sedangkan variabel independennya terdiri dari faktor-faktor spesifik bank seperti ukuran bank (log total aset), kecukupan modal (rasio ekuitas terhadap total aset), risiko kredit (rasio kredit bermasalah), efisiensi manajemen (rasio biaya terhadap pendapatan), risiko likuiditas (rasio pinjaman terhadap simpanan), dan nilai pasar (log kapitalisasi pasar). Di samping itu, faktor makroekonomi yang dianalisis mencakup tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi (PDB per kapita), dan suku bunga dasar. Sampel penelitian terdiri dari 1.200 bank dari 101 negara dengan data tahunan periode 2011–2018 yang diperoleh dari basis data Orbis. Teknik analisis data yang digunakan adalah quantile regression for panel data dengan pendekatan *two-stage least squares* (2SLS) dan efek tetap.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran bank dan kecukupan modal berdampak negatif terhadap profitabilitas pada seluruh kuantil. Nilai pasar bank memiliki pengaruh positif yang semakin kuat pada bank dengan profitabilitas

tinggi. Risiko kredit berpengaruh negatif pada bank dengan profitabilitas rendah, tetapi menjadi positif pada bank dengan profitabilitas tinggi, mencerminkan perbedaan strategi manajemen risiko. Efisiensi manajemen berpengaruh negatif terhadap ROE secara konsisten di seluruh kuantil. Risiko likuiditas hanya signifikan pada kuantil tengah, sedangkan variabel inflasi berpengaruh positif namun hanya signifikan pada bank dengan profitabilitas tinggi. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi dan suku bunga tidak menunjukkan pengaruh yang konsisten dan signifikan.

Persamaan antara penelitian Bortoluzzo et al. (2024) dan penelitian saat ini terletak pada fokus analisis terhadap profitabilitas bank sebagai variabel dependen. Keduanya juga memasukkan variabel spesifik bank seperti ukuran bank (log total aset), kecukupan modal (ETA atau rasio ekuitas terhadap aset), dan risiko kredit (NPL) sebagai variabel bebas yang berpengaruh terhadap kinerja profitabilitas bank.

Perbedaan utama terletak pada indikator profitabilitas yang digunakan, di mana Bortoluzzo menggunakan ROE, sedangkan penelitian ini menggunakan ROA. Penelitian Bortoluzzo melibatkan variabel tambahan seperti efisiensi, likuiditas, nilai pasar, dan faktor makroekonomi, sementara penelitian ini lebih fokus pada variabel internal bank termasuk kredit dan DPK terhadap total aset. Dari sisi cakupan, Bortoluzzo menganalisis 1.200 bank dari 101 negara, sedangkan penelitian ini terbatas pada 5 bank di Timor Leste. Teknik analisis juga berbeda, di mana Bortoluzzo menggunakan quantile regression dan 2SLS, sementara penelitian ini menggunakan regresi linear berganda.

2. O'Connell (2023)

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas bank-bank Islam di Afrika, dengan menggunakan data panel dari sembilan bank Islam di tiga negara (Mesir, Sudan, dan Tunisia) selama periode 1999–2009. Variabel dependen yang digunakan adalah *Return on Assets* (ROA). Variabel independen dikelompokkan menjadi tiga kategori utama: (1) variabel spesifik bank, meliputi rasio ekuitas terhadap aset (ETA), rasio kredit bersih terhadap aset (NLTA), rasio biaya terhadap pendapatan (CIR), dan ukuran bank (log total aset); (2) variabel industri, yang terdiri dari konsentrasi pasar perbankan (BC), total aset bank umum terhadap PDB (DMBA), dan total aset bank sentral terhadap PDB (CBA); serta (3) variabel makroekonomi, yaitu tingkat pertumbuhan PDB riil (GDPG) dan inflasi tahunan (INF). Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi data panel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur permodalan (EQTA) dan ukuran bank (SIZE) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank Islam. Sebaliknya, risiko kredit (NLTA) dan efisiensi operasional (CIR) berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Di sisi industri, konsentrasi pasar (BC) berpengaruh positif, mendukung hipotesis struktur-kinerja (*Structure-Conduct-Performance/SCP*), sementara DMBA dan CBA berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank Islam. Dari sisi makroekonomi, inflasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Persamaan antara penelitian O'Connell (2023) dan penelitian saat ini terletak pada penggunaan *Return on Assets* (ROA) sebagai variabel dependen untuk

mengukur profitabilitas bank. Keduanya juga memasukkan variabel spesifik bank sebagai faktor utama yang memengaruhi profitabilitas, seperti ukuran bank (log total aset), rasio kredit terhadap aset, dan rasio permodalan (dalam bentuk EQTA).

Perbedaannya, O'Connell mengkaji bank-bank Islam di Afrika dengan cakupan lebih panjang (1999–2009) dan memasukkan variabel tambahan dari tingkat industri dan makroekonomi, seperti konsentrasi pasar, aset sektor perbankan terhadap PDB, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi. Sementara itu, penelitian saat ini berfokus pada bank-bank konvensional di Timor Leste, dalam periode lebih baru (2019–2023), serta tidak mencakup variabel industri maupun makroekonomi. Dari sisi teknik, O'Connell menggunakan regresi data panel, sementara penelitian ini menggunakan regresi linear berganda.

3. Cofitalan (2022)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional terhadap profitabilitas Banco Nacional de Comércio de Timor-Leste (BNCTL). Variabel dependen yang digunakan adalah *Return on Assets* (ROA), sedangkan variabel independennya mencakup *NonPerforming Loan* (NPL) sebagai indikator risiko kredit, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai indikator risiko likuiditas, dan BOPO (biaya operasional terhadap pendapatan operasional) sebagai indikator risiko operasional. Sampel penelitian berupa data laporan keuangan tahunan BNCTL selama sembilan tahun, yaitu dari tahun 2010 hingga 2018, sehingga terdapat 9 observasi yang dianalisis. Data dianalisis menggunakan analisis regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko kredit (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Sebaliknya, risiko likuiditas (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sementara itu, risiko operasional (BOPO) memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap ROA.

Persamaan antara penelitian terdahulu terhadap BNCTL dan penelitian saat ini terletak pada fokus utamanya, yaitu menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas bank dengan *Return on Assets* (ROA) sebagai variabel dependen. Keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis data sekunder laporan keuangan, serta menerapkan analisis regresi berganda sebagai teknik analisis data.

Perbedaannya, penelitian terdahulu hanya menggunakan satu bank (BNCTL) dengan jumlah observasi terbatas (9 tahun), sementara penelitian saat ini menganalisis lima bank di Timor Leste dalam rentang waktu 2019–2023, sehingga cakupannya lebih luas. Dari sisi variabel bebas, penelitian terdahulu lebih menekankan pada aspek risiko—kredit, likuiditas (LDR), dan operasional (BOPO)—sedangkan penelitian saat ini fokus pada struktur aset dan liabilitas, seperti kredit/total aset, DPK/total aset, CAR, ukuran bank, dan NPL, serta menambahkan NIM sebagai indikator tambahan profitabilitas.

4. de Jesus (2022)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dana pihak ketiga (DPK), risiko operasional, dan rasio pinjaman terhadap simpanan (*Loan to Deposit Ratio* atau LDR) terhadap profitabilitas BNCTL di Timor-Leste. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Return on Assets* (ROA), sementara variabel

independennya terdiri dari DPK (dana pihak ketiga), BOPO (rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional) sebagai indikator risiko operasional, dan LDR sebagai indikator tingkat penyaluran kredit. Sampel penelitian menggunakan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan BNCTL selama periode 2010–2018, sehingga terdapat delapan observasi tahunan yang dianalisis. Data dianalisis menggunakan analisis regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel independent yaitu DPK, BOPO, dan LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dana pihak ketiga (DPK) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Risiko operasional yang diukur dengan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Sementara itu, LDR juga menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Persamaan antara penelitian terdahulu mengenai BNCTL dan penelitian saat ini terletak pada penggunaan Return on Assets (ROA) sebagai indikator utama profitabilitas bank, serta pendekatan kuantitatif berbasis data sekunder dari laporan keuangan tahunan. Kedua penelitian juga menerapkan analisis regresi berganda sebagai teknik analisis data. Selain itu, terdapat kesamaan pada penggunaan variabel independen dana pihak ketiga (DPK) sebagai faktor yang memengaruhi profitabilitas.

Perbedaannya, penelitian terdahulu hanya mencakup satu bank, yakni BNCTL, dengan periode observasi yang lebih lama namun jumlah observasi terbatas (2010–2018, delapan tahun), sementara penelitian saat ini mencakup lima bank yang beroperasi di Timor Leste selama 2019–2023, sehingga cakupannya lebih luas. Penelitian terdahulu memfokuskan variabel bebas pada DPK, risiko

operasional (BOPO), dan LDR sebagai indikator penyaluran kredit, sedangkan penelitian saat ini tidak memasukkan BOPO atau LDR, melainkan menambahkan rasio kredit terhadap aset, risiko kredit (NPL), permodalan (CAR), dan ukuran bank, serta menambahkan NIM sebagai indikator tambahan profitabilitas.

5. Almaskati (2022)

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penentu profitabilitas dan risiko bank dengan mengukur tingkat kepentingan relatif (*Relative Value Importance/RVI*) menggunakan metode random forest. Variabel dependen untuk profitabilitas adalah *Return on Assets* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM), sementara variabel dependen untuk risiko mencakup *Non-Performing Loans* (NPL), *Z-score* (ZSC), dan volatilitas harga saham (SVL). Variabel independen mencakup faktor internal bank seperti ukuran bank (SIZ), rasio modal (CAP), efisiensi operasional (OPX), pendapatan non-bunga (NIC), spread suku bunga (IRS), indeks Lerner (LRN), dan rasio pinjaman terhadap aset (LON), serta faktor eksternal negara seperti inflasi (INF), pertumbuhan PDB (GDP), kualitas regulasi (REG), indeks perkembangan keuangan (FDI), dan suku bunga kebijakan (POL). Sampel penelitian terdiri dari 1.245 bank publik dari 66 negara, dengan data tahunan selama periode 2000–2019 yang diperoleh dari basis data Worldscope, IMF, dan World Bank.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas bank (ROA dan NIM) lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor spesifik bank. Untuk ROA, lima variabel terpenting secara berurutan adalah indeks Lerner (LRN), *Z-score* (ZSC), efisiensi operasional (OPX), pendapatan non-bunga (NIC), dan rasio modal (CAP).

Sementara itu, NIM dipengaruhi oleh spread suku bunga (IRS), efisiensi operasional (OPX), suku bunga kebijakan (POL), indeks perkembangan keuangan (FDI), dan ukuran bank (SIZ).

Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian saat ini terletak pada penggunaan ROA dan NIM sebagai indikator profitabilitas bank, serta pemanfaatan variabel internal bank seperti ukuran bank, permodalan, dan rasio kredit terhadap aset (dalam penelitian terdahulu disebut LON).

Perbedaannya, penelitian terdahulu menggunakan pendekatan machine learning, khususnya *random forest* dan mengukur pengaruh variabel melalui *Relative Value Importance (RVI)*, sementara penelitian saat ini menggunakan pendekatan regresi linear berganda. Penelitian terdahulu memiliki cakupan yang sangat luas, yakni 1.245 bank dari 66 negara dengan periode 2000–2019, mencakup variabel dependen tambahan terkait risiko bank (NPL, *Z-score*, dan volatilitas saham), serta mempertimbangkan variabel eksternal negara seperti inflasi, PDB, regulasi, indeks finansial, dan suku bunga kebijakan. Sebaliknya, penelitian saat ini lebih terbatas pada 5 bank di Timor Leste selama periode 2019–2023, dengan fokus utama pada faktor-faktor internal bank dan tanpa melibatkan variabel makroekonomi atau risiko pasar.

6. Abdurrohman et al. (2020)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh CAR, LDR, dan NPL terhadap profitabilitas bank yang diukur dengan *Return on Asset (ROA)*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah ROA, sedangkan variabel independennya adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Asset Ratio (LAR)*, dan

NonPerforming Loan (NPL). Sampel penelitian terdiri dari 16 perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014–2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Sementara itu, LAR dan NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian saat ini terletak pada penggunaan *Return on Assets* (ROA) sebagai variabel dependen untuk mengukur profitabilitas bank, serta penggunaan CAR dan NPL sebagai variabel bebas yang dianalisis pengaruhnya terhadap kinerja bank. Kedua penelitian juga sama-sama menggunakan teknik analisis regresi untuk melihat hubungan antar variabel.

Perbedaannya, penelitian terdahulu menggunakan sampel bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 16 perusahaan selama periode 2014– 2018, dan memasukkan *Loan to Asset Ratio* (LAR) sebagai salah satu variabel independen. Sementara itu, penelitian saat ini berfokus pada 5 bank di Timor Leste selama periode 2019–2023, serta menambahkan variabel bebas lainnya seperti rasio kredit terhadap total aset, DPK terhadap total aset, dan ukuran bank (log total aset). Selain itu, penelitian saat ini juga menggunakan Net Interest Margin (NIM) sebagai indikator tambahan profitabilitas, yang tidak dianalisis dalam penelitian terdahulu.

7. Jadah et al. (2020)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor internal (karakteristik spesifik bank), faktor makroekonomi, dan variabel pemerintah terhadap profitabilitas bank komersial di Irak. Profitabilitas diukur menggunakan

tiga indikator sebagai variabel dependen: *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Interest Margin* (NIM). Variabel independen yang digunakan mencakup: ukuran bank (BNKZ), rasio ekuitas terhadap aset (EQTA), risiko kredit (CRDR), rasio likuiditas (LIQU), dan rasio total pinjaman terhadap total aset (TL/TA) untuk faktor internal; pertumbuhan PDB (GDPG), inflasi (INFLR), suku bunga (INTR), dan tingkat pengangguran (UNEMP) untuk faktor makroekonomi; serta kualitas regulasi (REGQU), stabilitas politik (POLINS), dan efektivitas pemerintah (GOVEF) sebagai variabel pemerintah. Sampel penelitian terdiri dari 18 bank komersial di Irak dengan data panel tidak seimbang selama periode 2005–2017.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran bank (BNKZ), rasio ekuitas terhadap aset (EQTA), pertumbuhan PDB (GDPG), dan efektivitas pemerintah (GOVEF) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank di semua model (ROA, ROE, dan NIM). Risiko kredit (CRDR), inflasi (INFLR), tingkat pengangguran (UNEMP), dan ketidakstabilan politik (POLINS) berpengaruh negatif signifikan terhadap ketiga indikator profitabilitas. Suku bunga (INTR) berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE dan NIM, namun tidak signifikan terhadap ROA. Sementara itu, rasio likuiditas dan rasio pinjaman terhadap aset tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap sebagian besar model, kecuali TL/TA yang berpengaruh positif signifikan terhadap NIM.

Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian saat ini terletak pada penggunaan indikator ROA dan NIM sebagai variabel dependen untuk mengukur profitabilitas bank, serta pemanfaatan faktor internal bank sebagai variabel

independen. Kedua penelitian menggunakan karakteristik spesifik bank seperti ukuran bank, rasio ekuitas terhadap aset atau CAR, risiko kredit (NPL/CRDR), dan rasio pinjaman terhadap total aset (TL/TA/kredit) sebagai penentu profitabilitas.

Perbedaannya, penelitian terdahulu dilakukan pada 18 bank komersial di Irak selama periode 2005–2017 dan mencakup variabel yang lebih luas, yaitu faktor makroekonomi (PDB, inflasi, suku bunga, pengangguran) dan variabel pemerintah (kualitas regulasi, stabilitas politik, dan efektivitas pemerintah). Sementara itu, penelitian saat ini hanya fokus pada faktor internal dari 5 bank di Timor Leste selama 2019–2023, tanpa melibatkan dimensi makroekonomi maupun institusional. Selain itu, teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda, sementara pada penelitian terdahulu menggunakan pendekatan regresi panel.

8. Alharbi (2019)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel internal dan eksternal terhadap profitabilitas bank-bank konvensional yang beroperasi di negara-negara anggota Organisasi Kerja Sama Islam (OIC) yang tergolong negara berkembang dan kurang berkembang. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Return on Assets* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM). Variabel independennya meliputi faktor internal bank: rasio ekuitas terhadap aset (EQTA), rasio pinjaman terhadap aset (LOTA), dana jangka pendek terhadap aset (DSTA), biaya operasional terhadap aset (OHTA), pendapatan non bunga terhadap aset (OOI), dan kepemilikan asing (FRGN). Sementara variabel eksternal meliputi: PDB per kapita, pertumbuhan ekonomi, perubahan harga minyak (OIL), pajak (TAX),

skema asuransi simpanan (INR), kapitalisasi pasar (MACP), ukuran sektor perbankan (BNK), ukuran bank (Assets), dan konsentrasi pasar (C3). Sampel penelitian mencakup 686 bank konvensional dari 52 negara anggota OIC, dengan data tahunan selama periode 1989–2008 yang diperoleh dari basis data BankScope dan sumber pendukung lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas bank meningkat secara signifikan dengan adanya rasio ekuitas yang tinggi, kepemilikan asing, aktivitas off-balance sheet (OOI), pertumbuhan PDB riil, tingkat suku bunga riil, dan konsentrasi pasar. Sebaliknya, variabel seperti rasio pinjaman terhadap aset, biaya operasional, dana jangka pendek, dan tingkat simpanan (deposit) justru menurunkan profitabilitas bank.

Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian saat ini terletak pada penggunaan *Return on Assets* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM) sebagai variabel dependen untuk mengukur profitabilitas bank, serta fokus pada pengaruh variabel internal bank seperti rasio ekuitas terhadap aset (EQTA/CAR), rasio pinjaman terhadap aset (LOTA/kredit), dan ukuran bank (total aset).

Perbedaannya, penelitian terdahulu memiliki cakupan yang jauh lebih luas, yaitu mencakup 686 bank konvensional dari 52 negara anggota OIC selama periode 1989–2008, serta memasukkan sejumlah variabel eksternal seperti PDB per kapita, pertumbuhan ekonomi, harga minyak, pajak, asuransi simpanan, kapitalisasi pasar, dan konsentrasi pasar. Penelitian ini juga mempertimbangkan aspek kepemilikan asing dan struktur industri perbankan. Sementara itu, penelitian saat ini lebih terbatas dalam cakupan, yaitu hanya pada 5 bank di Timor Leste untuk periode

2019–2023, dan hanya memfokuskan pada variabel internal bank tanpa mempertimbangkan variabel eksternal maupun aspek kelembagaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda, sedangkan penelitian terdahulu kemungkinan menggunakan regresi panel.

9. Ali and Puah (2019)

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh faktor internal bank terhadap profitabilitas dan stabilitas bank di sektor perbankan Pakistan. Penelitian ini menggunakan dua model regresi panel terpisah: model profitabilitas dengan *Return on Equity* (ROE) sebagai variabel dependen, dan model stabilitas dengan *Z-score* (BSTAB) sebagai indikator stabilitas bank. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran bank (log total aset/BSIZE), risiko likuiditas (LRISK), risiko kredit (CRISK; *loan to asset ratio*), risiko pendanaan (FRISK; *Z-score* dari rasio dana pihak ketiga), dan *Return on Assets* (ROA). Sampel terdiri dari 24 bank komersial (19 konvensional dan 5 syariah) di Pakistan selama periode 2007–2015, dengan total 216 observasi. Estimasi dilakukan menggunakan model efek tetap (*fixed effect model*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada model profitabilitas, ukuran bank (BSIZE), risiko kredit (CRISK), dan stabilitas bank (BSTAB) berpengaruh positif signifikan terhadap ROE. Sebaliknya, risiko pendanaan (FRISK) berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE, dan risiko likuiditas (LRISK) tidak signifikan.

Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian saat ini terletak pada fokus analisis terhadap faktor internal bank sebagai penentu profitabilitas. Kedua penelitian juga memasukkan variabel yang serupa seperti ukuran bank (log total

aset), risiko kredit (loan to asset ratio), dan mempertimbangkan *Return on Assets* (ROA) sebagai salah satu variabel utama, baik sebagai variabel dependen maupun independen.

Perbedaannya, penelitian terdahulu menggunakan ROE sebagai variabel dependen dalam model profitabilitas, sedangkan penelitian saat ini menggunakan ROA dan NIM sebagai indikator profitabilitas. Selain itu, penelitian terdahulu membangun dua model regresi terpisah, yakni untuk profitabilitas dan stabilitas bank (menggunakan Z-score), sementara penelitian saat ini hanya fokus pada profitabilitas. Dari sisi sampel, penelitian terdahulu menganalisis 24 bank di Pakistan (konvensional dan syariah) selama 2007–2015, sedangkan penelitian saat ini menganalisis 5 bank di Timor Leste selama periode 2019–2023. Penelitian terdahulu juga memasukkan risiko likuiditas dan risiko pendanaan, yang tidak menjadi fokus dalam penelitian saat ini.

10. Hirindu Kawshala (2017)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor spesifik bank terhadap profitabilitas bank-bank komersial domestik di Sri Lanka. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Return on Assets (ROA), sedangkan variabel independennya mencakup ukuran bank ($\log \text{total aset}/\text{BSIZE}$), rasio modal (*equity to total assets*/ETA), rasio simpanan terhadap aset (DEP), dan rasio likuiditas (LIQ). Sampel penelitian terdiri dari 12 bank komersial domestik di Sri Lanka dengan total 60 observasi selama periode 2011–2015. Data diperoleh dari laporan tahunan masing-masing bank, dan analisis dilakukan menggunakan regresi panel data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran bank, rasio modal, dan rasio simpanan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sebaliknya, rasio likuiditas berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ROA. Namun, tingkat likuiditas yang tinggi tidak menunjukkan dampak yang berarti terhadap kinerja laba bank.

Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian saat ini terletak pada fokus analisis terhadap profitabilitas bank yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) sebagai variabel dependen, serta penggunaan variabel spesifik bank (internal) seperti ukuran bank (*log total aset*) dan rasio permodalan (*equity to total assets/ETA*) sebagai variabel independen. Keduanya juga menggunakan analisis regresi panel untuk menguji hubungan antar variabel.

Perbedaannya, penelitian terdahulu hanya menganalisis 12 bank komersial domestik di Sri Lanka selama periode 2011–2015, sedangkan penelitian saat ini fokus pada 5 bank yang beroperasi di Timor Leste selama periode 2019–2023. Dari sisi variabel independen, penelitian terdahulu menekankan pada rasio simpanan terhadap aset (DEP) dan rasio likuiditas (LIQ), sementara penelitian saat ini memasukkan rasio kredit terhadap total aset, Dana Pihak Ketiga (DPK/total aset), risiko kredit (NPL), dan Net Interest Margin (NIM) sebagai indikator tambahan profitabilitas. Selain itu, penelitian terdahulu tidak menganalisis NIM dan tidak menyertakan risiko kredit secara eksplisit.

11. Menicucci and Paolucci (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor internal bank terhadap profitabilitas bank komersial di Eropa. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Return on Equity* (ROE), yang mencerminkan laba terhadap ekuitas pemegang saham. Adapun variabel independen terdiri dari lima faktor internal, yaitu rasio simpanan terhadap total aset (DEP), rasio penyisihan kerugian pinjaman terhadap total pinjaman (asset quality/ASSQ), ukuran bank (SIZE), rasio ekuitas terhadap total aset (ETA), dan rasio pinjaman terhadap total aset (LOAN). Sampel penelitian terdiri dari 28 bank komersial terbesar di negara-negara anggota Uni Eropa, dengan total 280 observasi selama periode 2006–2015. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan pendekatan fixed effects dan estimator *Generalized Method of Moments* (GMM) untuk mengatasi potensi endogenitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat dari lima variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Variabel DEP, SIZE, dan ETA berpengaruh positif signifikan terhadap ROE, sedangkan ASSQ berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE. Sementara itu, LOAN tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap ROE.

Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian saat ini terletak pada tujuan keduanya yang sama-sama menganalisis pengaruh faktor-faktor internal bank terhadap profitabilitas bank, serta penggunaan teknik analisis regresi untuk menguji hubungan antar variabel. Kedua penelitian juga memasukkan variabel yang sejenis sebagai faktor penentu profitabilitas, seperti ukuran bank (SIZE/log

total aset), rasio ekuitas terhadap aset (CAP/CAR), dan rasio pinjaman terhadap total aset (LOAN/kredit) sebagai variabel independen.

Perbedaannya, penelitian terdahulu menggunakan *Return on Equity* (ROE) sebagai variabel dependen, yang fokus pada pengembalian kepada pemegang saham, sementara penelitian saat ini menggunakan *Return on Assets* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM) sebagai indikator profitabilitas yang lebih mencerminkan efisiensi penggunaan aset bank. Penelitian terdahulu juga mencakup 28 bank komersial terbesar di Uni Eropa selama periode 2006–2015, serta menggunakan pendekatan regresi panel yang lebih kompleks dengan fixed effects dan Generalized Method of Moments (GMM) untuk mengatasi potensi endogenitas. Sebaliknya, penelitian saat ini berfokus pada 5 bank yang beroperasi di Timor Leste selama periode 2019–2023, dan menggunakan teknik regresi linear berganda

Berdasarkan sintesa yang dilakukan terhadap penelitian terdahulu, maka table 2.1 disajikan *mapping* penelitian terdahulu.

Tabel 2. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Topik	Var. Tergantung	Var. Bebas	Sampel	Teknik Analisi	Hasil
Bortoluzzo et al. (2024)	Faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas bank	ROE	Ukuran bank, ekuitas/aset, NPL, efisiensi, likuiditas, nilai pasar, inflasi, PDB, suku bunga	1.200 bank dari 101 negara (2011â€“2018)	Quantile regression, 2SLS, Fixed effects	Ukuran bank & ekuitas berdampak negatif; efisiensi negatif; nilai pasar positif; NPL negatif/positif tergantung kuantil; inflasi signifikan pada bank profit tinggi
O'Connell (2023)	Faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas bank Islam di Afrika	ROA	EQTA, NLTA, CIR, SIZE, BC, DMBA, CBA, GDPG, INF	9 bank Islam (Mesir, Sudan, Tunisia), 1999â€“2009	Regresi data panel	EQTA dan SIZE positif; NLTA dan CIR negatif; BC positif; DMBA & CBA negatif; GDPG & INF positif
Cofitalan (2022)	Pengaruh risiko terhadap profitabilitas BNCTL	ROA	NPL, LDR, BOPO	BNCTL, 2010â€“2018	Regresi linear berganda	NPL & BOPO tidak signifikan; LDR positif signifikan
de Jesus (2022)	Pengaruh DPK, risiko operasional dan LDR terhadap profitabilitas BNCTL	ROA	DPK, BOPO, LDR	BNCTL, 2010â€“2018	Regresi linear berganda	DPK & LDR positif signifikan; BOPO negatif signifikan
Almaskati (2022)	Faktor penentu profitabilitas & risiko bank dengan random forest	ROA, NIM	SIZ, CAP, OPX, NIC, IRS, LRN, LON, INF, GDP, REG, FDI, POL	1.245 bank dari 66 negara (2000â€“2019)	Random forest	ROA dipengaruhi LRN, ZSC, OPX, NIC, CAP; NIM dipengaruhi IRS, OPX, POL, FDI, SIZE
Abdurrohman et al. (2020)	Pengaruh CAR, LDR, dan NPL terhadap ROA	ROA	CAR, LDR, NPL	16 bank di BEI, 2014â€“2018	Regresi linear berganda	CAR negatif signifikan; LDR & NPL tidak signifikan
Jadah et al. (2020)	Faktor internal, makroekonomi &	ROA, ROE, NIM	BNKZ, EQTA, CRDR, LIQU,	18 bank di Irak, 2005â€“2017	Regresi panel	EQTA, BNKZ, GDPG, GOVEF positif signifikan;

	pemerintah terhadap profitabilitas bank di Irak		TL/TA, GDPG, INFLR, INTR, UNEMP, REGQU, POLINS, GOVEF			CRDR, INFLR, UNEMP, POLINS negatif signifikan
Alharbi (2019)	Faktor internal dan eksternal terhadap profitabilitas bank di negara OIC	ROA, NIM	EQTA, LOTA, DSTA, OHTA, OOI, FRGN, GDP, OIL, TAX, INR, MACP, BNK, Assets, C3	686 bank di 52 negara OIC, 1989â€“2008	Regresi panel	EQTA, FRGN, OOI, GDP, suku bunga riil, konsentrasi pasar positif signifikan; LOTA, OHTA, DSTA negatif
Ali & Puah (2019)	Faktor internal terhadap profitabilitas dan stabilitas bank Pakistan	ROE	BSIZE, LRISK, CRISK, FRISK, ROA	24 bank di Pakistan, 2007â€“2015	Regresi panel efek tetap	BSIZE, CRISK, BSTAB positif; FRISK negatif; LRISK tidak signifikan
Hirindu Kawshala (2017)	Faktor spesifik bank terhadap profitabilitas bank Sri Lanka	ROA	BSIZE, CAP, DEP, LIQ	12 bank Sri Lanka, 2011â€“2015	Regresi panel	BSIZE, CAP, DEP positif signifikan; LIQ negatif tidak signifikan
Menicucci & Paolucci (2016)	Faktor internal terhadap profitabilitas bank Eropa	ROE	DEP, ASSQ, SIZE, CAP, LOAN	28 bank Eropa, 2006â€“2015	Regresi panel GMM	DEP, SIZE, CAP positif signifikan; ASSQ negatif signifikan; LOAN tidak signifikan

Sumber: Bortoluzzo et al. (2024); O'Connell (2023); Cofitalan (2022); de Jesus (2022); Almaskati (2022); Abdurrohman et al. (2020); Jadah et al. (2020); Alharbi (2019); Ali & Puah (2019); Hirindu Kawshala (2017); Menicucci & Paolucci (2016)

2.2. Landasan Teori

Bagian berikut ini membahas teori utama yang mendasari penelitian ini dan teori yang terkait dengan variabel penelitian.

2.2.1 Teori Intermediasi Keuangan

Teori intermediasi keuangan menjelaskan peran penting lembaga keuangan, khususnya bank, dalam menghimpun dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus unit*) dan menyalurkannya kepada pihak yang membutuhkan dana (*deficit unit*). Dalam pandangan tradisional, teori ini didasarkan pada dua fondasi utama, yaitu pengurangan biaya transaksi dan pengelolaan asimetri informasi. Bank dianggap mampu mengurangi biaya transaksi melalui skala ekonomi dan spesialisasi, serta mengatasi asimetri informasi dengan bertindak sebagai delegated monitor yang memantau kinerja debitur atas nama para deposan (Allen & Santomero, 1997). Di samping itu, bank juga menjalankan fungsi transformasi aset, yaitu menghimpun dana masyarakat dalam bentuk tabungan atau deposito dan mengubahnya menjadi kredit jangka panjang yang produktif (Saunders et al., 2021:2). Fungsi ini memberikan nilai tambah melalui penciptaan likuiditas, pengelolaan risiko, serta penyesuaian jangka waktu dan denominasi dana yang tersedia dan dibutuhkan oleh pelaku ekonomi.

Dalam konteks sistem keuangan Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan menegaskan bahwa peran bank sebagai pelaku utama intermediasi keuangan sangat vital, karena mampu menjaga aliran dana dalam perekonomian dan mendukung pertumbuhan sektor riil (OJK, 2019:28). Terkait dengan penelitian ini, teori intermediasi keuangan sangat relevan untuk menjelaskan hubungan antara variabel-

variabel yang dianalisis. Kredit merupakan produk utama dari fungsi intermediasi, yang memungkinkan bank memperoleh pendapatan bunga sebagai komponen utama profitabilitas. Sementara itu, dana pihak ketiga (DPK) berfungsi sebagai sumber pendanaan yang menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan intermediasi dan manajemen risiko bank. DPK juga mencerminkan keberhasilan bank dalam menarik dan mengelola likuiditas.

Risiko kredit merupakan risiko utama dalam proses intermediasi karena menyangkut kemampuan debitur untuk memenuhi kewajiban pembayaran. Ketidakmampuan mengelola risiko ini dapat berdampak langsung terhadap penurunan profitabilitas bank. Oleh karena itu, kemampuan bank dalam mengidentifikasi, mengukur, dan mengendalikan risiko kredit menjadi salah satu ukuran efektivitas fungsi intermediasi (Saunders et al., 2021:279). Di sisi lain, permodalan atau *capital adequacy* merupakan unsur penting yang menopang stabilitas dan keberlanjutan proses intermediasi. Modal berfungsi sebagai penyangga untuk menyerap kerugian yang mungkin timbul akibat risiko kredit dan risiko lainnya, serta menjaga kepercayaan nasabah dan otoritas pengawas terhadap solvabilitas bank (Saunders et al., 2021:612).

2.2.2 Teori Economies of Scales and Diseconomies of Scales

Teori *economies of scale* dan *diseconomies of scale* merupakan fondasi penting dalam memahami keterkaitan antara ukuran perusahaan dan kinerja keuangannya. Secara klasik, *economies of scale* mengacu pada penurunan biaya rata-rata per unit output seiring dengan meningkatnya skala operasi perusahaan. Dalam kerangka neoklasik, hal ini digambarkan melalui kurva biaya rata-rata

jangka panjang yang menurun ketika volume output meningkat, mencerminkan efisiensi yang diperoleh melalui spesialisasi, pemanfaatan teknologi, dan pembagian biaya tetap atas output yang lebih besar (Canback et al., 2006). Dalam konteks industri perbankan, bank yang tumbuh menjadi lebih besar berpotensi memperoleh manfaat skala melalui optimalisasi struktur pendanaan, pemanfaatan sistem teknologi informasi secara efisien, serta perluasan jaringan yang memperbesar basis nasabah tanpa menaikkan biaya secara proporsional.

Namun demikian, pertumbuhan skala tidak berlangsung tanpa batas. Setelah titik tertentu, perusahaan justru mulai mengalami *diseconomies of scale*, yaitu kondisi di mana peningkatan skala menghasilkan kenaikan biaya rata-rata, yang pada akhirnya menekan profitabilitas. Berdasarkan pendekatan *transaction cost economics*, *diseconomies of scale* muncul akibat kegagalan birokratis yang bersifat sistemik. Menurut Canback et al. (2006), empat dimensi utama yang menyebabkan inefisiensi dalam organisasi besar antara lain: (1) konsekuensi atmosferik, di mana peningkatan spesialisasi mengurangi keterlibatan dan pemahaman karyawan terhadap tujuan organisasi; (2) insularitas birokratis, yakni terputusnya komunikasi dan akuntabilitas antara manajemen puncak dan unit operasional; (3) keterbatasan sistem insentif, yang menyebabkan menurunnya motivasi individu dalam struktur organisasi yang kompleks; serta (4) distorsi komunikasi, sebagai akibat dari keterbatasan rasionalitas individu dan panjangnya rantai koordinasi dalam struktur hierarkis.

Implikasi empiris dari teori ini menunjukkan bahwa hubungan antara ukuran perusahaan dan kinerja tidak bersifat linier. Dalam sektor perbankan, hal ini berarti

bahwa ukuran bank dapat memberikan keuntungan skala pada fase pertumbuhan awal, namun setelah mencapai titik ambang tertentu, kompleksitas organisasi dan biaya koordinasi dapat mengurangi efisiensi dan menurunkan tingkat pengembalian aset (Ali & Puah, 2019; Canback et al., 2006). Penelitian empiris dalam konteks perbankan juga menunjukkan bahwa dampak ukuran terhadap profitabilitas dapat bervariasi pada tingkat profitabilitas yang berbeda, yang mengindikasikan potensi *diseconomies of scale* di antara bank-bank besar (Bortoluzzo et al., 2024).

2.2.3 Profitabilitas

Profitabilitas mencerminkan kemampuan suatu bank dalam menciptakan keuntungan. Menurut Jadah et al. (2020), indikator utama yang umum digunakan untuk menilai profitabilitas bank antara lain *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Interest Margin* (NIM). ROA menjadi tolok ukur utama dalam menilai efisiensi pengelolaan aset oleh manajemen bank dalam menghasilkan laba.

ROA menggambarkan efektivitas manajemen dalam memanfaatkan seluruh aset untuk menghasilkan laba (O'Connell, 2023). Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik pula efisiensi operasional dan kinerja bank dalam memaksimalkan aset yang dimiliki. Menurut Hasanov et al. (2018), rumus ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \quad (1)$$

2.2.4 Kredit

Kredit merupakan elemen fundamental dalam kegiatan perbankan modern karena mewakili peran inti bank sebagai lembaga intermediasi keuangan. Dalam

pengertian umum, kredit adalah penyediaan dana oleh pihak bank kepada nasabah berdasarkan suatu kesepakatan yang mengharuskan nasabah mengembalikan dana tersebut dalam jangka waktu tertentu, disertai dengan kompensasi berupa bunga (Andrianto et al., 2019:86). Lebih dari itu, kredit berperan sebagai alat transmisi kebijakan moneter dan juga sebagai katalis dalam mendorong pertumbuhan sektor riil. Dalam konteks ekonomi makro, peningkatan penyaluran kredit perbankan umumnya akan mendorong peningkatan konsumsi, investasi, dan output nasional (Yakubu et al., 2021).

Dalam praktiknya, kegiatan kredit sangat erat kaitannya dengan fungsi intermediasi keuangan bank, yaitu peran bank dalam menyalurkan dana dari pihak yang kelebihan dana (surplus unit) kepada pihak yang membutuhkan dana (defisit unit). Saunders dan Cornett (2018:5–10) menjelaskan bahwa bank menjalankan fungsi sebagai asset transformer, yaitu mengubah simpanan jangka pendek dari masyarakat menjadi pinjaman jangka panjang kepada dunia usaha dan rumah tangga. Fungsi ini menjadikan bank sebagai jembatan penting dalam sistem keuangan yang memungkinkan alokasi sumber daya ekonomi menjadi lebih efisien (Allen & Santomero, 1997).

Kredit memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan profitabilitas bank karena merupakan sumber pendapatan utama sekaligus cerminan efektivitas fungsi intermediasi (Yakubu & Abokor, 2020). Mayoritas pendapatan bunga yang diperoleh bank berasal dari aktivitas pemberian kredit (Le, 2020; Nguyen & Le, 2022).

Untuk menilai seberapa besar dan seberapa efektif bank dalam menyalurkan kreditnya, digunakan indikator pengukuran, antar lain adalah *Loan to Asset Ratio* (LAR). *Loan to Asset Ratio* (LAR) mengukur sejauh mana aset bank secara keseluruhan digunakan untuk penyaluran kredit (Almaqtari et al., 2019; Ozili, 2017). Rasio ini memberikan gambaran tentang orientasi aset bank terhadap sektor produktif karena semakin besar nilai LAR berarti semakin tinggi proporsi aset yang menghasilkan pendapatan melalui penyaluran kredit.

$$LAR = \frac{\text{Kredit yang Disalurkan}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \quad (2)$$

LAR menunjukkan sejauh mana aset bank dialokasikan dalam bentuk pinjaman. Rasio ini juga menjadi perhatian utama otoritas pengawas keuangan karena berhubungan langsung dengan aspek likuiditas dan kualitas portofolio kredit bank.

2.2.5 Dana Pihak Ketiga

Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan sumber dana utama bagi bank yang berasal dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito. DPK memiliki peran krusial dalam operasional perbankan karena menjadi fondasi utama bagi bank untuk menyalurkan kredit dan menjalankan kegiatan intermediasinya (Andrianto et al., 2019: 40). DPK merupakan komponen penting dalam struktur kewajiban bank, karena sebagian besar dana yang digunakan untuk pembiayaan bersumber dari masyarakat. Oleh karena itu, kepercayaan masyarakat dalam menempatkan dananya di bank mencerminkan stabilitas dan kredibilitas lembaga keuangan tersebut (OJK, 2019: 10–12). Semakin besar jumlah DPK yang dihimpun, semakin besar pula kapasitas bank dalam menyalurkan kredit kepada

sektor produktif, sehingga pendapatan bunga meningkat dan berkontribusi langsung terhadap laba bank. Dalam konteks ini, DPK menjadi salah satu determinan utama profitabilitas karena bank memperoleh margin keuntungan dari selisih antara bunga kredit dan biaya bunga dana yang dihimpun (*spread based income*).

Untuk mengukur efisiensi penghimpunan dana, digunakan rasio Dana Pihak Ketiga terhadap Total Aset (DEPTA). Rasio ini dihitung dengan membagi total DPK dengan total aset bank (Lutfi, 2023).

$$DEPTA = \frac{\text{Dana Pihak Ketiga}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \quad (3)$$

Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar aset bank berasal dari dana masyarakat, bukan dari modal sendiri, yang dalam kondisi optimal akan memperbesar pendapatan bunga (Saunders & Cornett, 2018: 33). Namun, ketergantungan yang terlalu tinggi terhadap DPK juga harus diimbangi dengan manajemen likuiditas dan risiko yang baik. Melalui penyaluran kredit yang bersumber dari DPK, bank dapat meningkatkan Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE), asalkan kredit disalurkan secara sehat dan produktif (Almaqtari et al., 2019; Hasan et al., 2020). Dengan demikian, DPK tidak hanya menjadi sumber likuiditas utama, tetapi juga merupakan penopang utama profitabilitas bank. Rasio DPK terhadap aset memberikan indikasi seberapa besar aset bank digerakkan oleh kepercayaan publik, yang pada akhirnya memengaruhi daya saing dan keberlangsungan operasional bank dalam jangka panjang.

2.2.6 Permodalan

Permodalan bank adalah unsur paling mendasar dalam operasional sebuah lembaga perbankan. Secara umum, permodalan merujuk pada sejumlah dana atau modal yang disediakan oleh pemilik maupun pihak ketiga untuk mendukung kegiatan usaha bank. Modal ini tidak hanya menjadi dasar bagi bank untuk memberikan kredit dan layanan keuangan lainnya, tetapi juga berfungsi sebagai pengembangan aset (Saunders & Cornett, 2021: 612). Tujuan utama dari permodalan bank adalah untuk menjaga kepercayaan publik, memastikan kelangsungan operasional, serta mematuhi ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Bank yang memiliki modal kuat dianggap lebih mampu menanggung risiko, memperluas usaha, dan melindungi dana nasabah apabila terjadi tekanan finansial. Oleh karena itu, modal harus selalu dijaga agar berada dalam batas minimum tertentu yang telah ditetapkan oleh regulator (Abdurrohman et al., 2020; Ambarawati & Abundanti, 2018).

Untuk mengukur kecukupan modal, digunakan indikator yang disebut *equity to total asset*. ETA adalah rasio yang menunjukkan kemampuan modal bank dalam menutupi risiko dari aset-asetnya yang berisiko, dan menjadi salah satu indikator penting dalam menilai ketahanan perbankan terhadap tekanan ekonomi maupun ketidakpastian pasar.

$$ETA = \frac{\text{Total equity}}{\text{total asset}} \times 100\% \quad (4)$$

2.2.7 Ukuran Bank

Ukuran bank bank adalah besar kecilnya bank dilihat dari besarnya asset yang dimiliki (Hirindu Kawshala, 2017). Apabila ukuran bank meningkat akan lebih

mudah untuk mengakses pasar modal dengan biaya transaksi yang lebih rendah (Adelopo et al., 2018). Namun, ketika bank berkembang dalam ukuran melalui masuk ke pasar baru atau pembangunan cabang baru maka hal ini menimbulkan biaya operasi tambahan yang mengurangi laba.

Besaran asset suatu bank dapat dilihat dari ukuran bank (total asset), banyaknya kantor cabang, jumlah pegawai serta skala ekonomi. Teori ekonomi skala menjelaskan bahwa semakin besar suatu perusahaan maka akan semakin efisien (Canback et al., 2006). Teori ini juga menunjukkan kepada keuantungan biaya rendah yang didapat dari ekspansi ektivitasoperasional dalam sebuah perusahaan dan merupakan salah satu cara untuk meraih keunggulan biaya renndah (*low cost advantage*) demi menciptakan keunggulan bersaing. Namun demikian, pertumbuhan skala tidak berlangsung tanpa batas. Setelah titik tertentu, perusahaan justru mulai mengalami *diseconomies of scale*, yaitu kondisi di mana peningkatan skala menghasilkan kenaikan biaya rata-rata, yang pada akhirnya menekan profitabilitas. Berdasarkan pendekatan *transaction cost economics*, *diseconomies of scale* muncul akibat kegagalan birokratis yang bersifat sistemik. Besaran asset bank dapat diukur dengan (Menicucci & Paolucci, 2016):

$$UB = \ln (\text{Total Aset}) \quad (5)$$

2.3. Hubungan Antar Variabel

Bagian ini menjelaskan pengembangan hipotesis terkait hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung, yaitu profitabilitas.

2.3.1. Pengaruh kredit terhadap Profitabilitas

Dalam kerangka teori intermediasi keuangan, bank berperan sebagai perantara keuangan yang mengalihkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan (*surplus unit*) ke pihak yang membutuhkan dana (*deficit unit*). Salah satu bentuk utama dari fungsi intermediasi ini adalah penyaluran kredit. Kredit tidak hanya mencerminkan aktivitas utama bank dalam menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat, tetapi juga merupakan sumber pendapatan bunga yang signifikan bagi bank (Allen & Santomero, 1997; Saunders et al., 2021:2). Dengan demikian, proporsi kredit terhadap total aset dapat diartikan sebagai ukuran intensitas fungsi intermediasi yang dijalankan bank dalam menghasilkan pendapatan.

Secara teoritis, semakin besar porsi kredit yang disalurkan terhadap total aset, maka semakin besar potensi bank untuk memperoleh pendapatan bunga, yang pada gilirannya meningkatkan profitabilitas bank—baik dalam bentuk *Return on Assets* (ROA) maupun *Net Interest Margin* (NIM). Temuan empiris menunjukkan adanya hubungan yang bervariasi antara penyaluran kredit dan profitabilitas. Alharbi (2019) menemukan bahwa rasio pinjaman terhadap aset (LOTA) memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas bank konvensional di negara OIC. Di sisi lain, penelitian Menicucci dan Paolucci (2016) di Eropa juga menemukan bahwa rasio pinjaman terhadap total aset (LOAN) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROE. Dalam konteks negara berkembang, Ali dan Puah (2019)

menggarisbawahi bahwa risiko kredit yang diukur melalui rasio *loan to asset* justru menunjukkan pengaruh positif terhadap ROE yang dapat dijelaskan melalui pendekatan keuntungan tinggi yang diambil oleh bank dengan strategi ekspansi agresif. Dari berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kredit dan profitabilitas bersifat kontekstual dan dapat dipengaruhi oleh struktur perbankan, pengelolaan risiko, serta efisiensi operasional.

2.3.2. Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Profitabilitas

Dalam kerangka teori intermediasi keuangan, dana pihak ketiga (DPK) merupakan sumber utama pendanaan yang dihimpun bank dari masyarakat melalui produk simpanan, seperti giro, tabungan, dan deposito. DPK memainkan peran vital dalam mendukung fungsi intermediasi bank karena menjadi dasar bagi penyaluran kredit dan investasi produktif lainnya. Menurut Allen dan Santomero (1997) serta Saunders et al. (2021:2), keberhasilan bank dalam menghimpun DPK mencerminkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap stabilitas dan reputasi bank, sekaligus menyediakan likuiditas yang diperlukan untuk menjalankan fungsi transformasi aset dan menciptakan pendapatan.

Secara logis, peningkatan DPK akan memperluas kapasitas bank dalam menyalurkan kredit dan memperbesar potensi pendapatan bunga. Hal ini pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan profitabilitas bank, baik melalui *Return on Assets* (ROA) maupun *Net Interest Margin* (NIM). Tingginya penghimpunan DPK mencerminkan keberhasilan fungsi intermediasi yang sehat dan efisien, serta memperkuat daya tahan bank terhadap guncangan likuiditas (OJK, 2019: 28).

Temuan empiris mendukung argumen tersebut. Penelitian de Jesus (2022) menemukan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada bank nasional di Timor Leste, menunjukkan bahwa peningkatan DPK mampu mendorong kinerja profitabilitas melalui peningkatan kapasitas pembiayaan. Hasil serupa juga ditemukan oleh Hirindu Kawshala (2017) di Sri Lanka dan Alharbi (2019) di negara-negara anggota OIC, yang menegaskan bahwa rasio simpanan terhadap aset berkontribusi positif terhadap profitabilitas bank, mencerminkan peran strategis DPK dalam struktur pendanaan bank.

2.3.3. Pengaruh Permodalan Bank terhadap Profitabilitas

Dalam teori intermediasi keuangan, permodalan adalah metrik keuangan yang menunjukkan proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh ekuitas pemegang saham (modal sendiri). Yang mencerminkan kesehatan finansial, karena menunjukkan ketergantungan lebih rendah pada utang dan kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jika terjadi kebangkrutan. *Equity to total asset* (ETA) mencerminkan tingkat kecukupan modal bank dalam menyerap potensi kerugian dari berbagai risiko, termasuk risiko kredit, risiko operasional, dan risiko pasar (Saunders et al., 2021:612). Modal yang memadai tidak hanya mencerminkan kesehatan keuangan bank, tetapi juga menunjukkan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit secara aman dan memperluas aset produktif dengan risiko yang terukur.

Secara teoritis, ETA yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan investor, nasabah, dan regulator terhadap solvabilitas dan daya tahan bank. Hal ini membuka ruang bagi bank untuk melakukan ekspansi kredit dan investasi yang lebih agresif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan profitabilitas. Namun, di sisi lain, modal

yang terlalu besar dan tidak digunakan secara optimal dapat menyebabkan inefisiensi dalam penggunaan sumber daya karena adanya *opportunity cost* dari dana yang tidak diinvestasikan secara produktif.

Hasil empiris mencerminkan kedua sisi dari argumen tersebut. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ETA memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas bank karena mencerminkan kemampuan dalam menghadapi risiko dan mendukung ekspansi kredit yang sehat. Misalnya, O'Connell (2023) dan Hirindu Kawshala (2017) menunjukkan bahwa rasio ekuitas terhadap aset (ETA) berkontribusi positif terhadap *Return on Assets* (ROA). Penelitian Alharbi (2019) pada negara-negara OIC juga mendukung pandangan ini. Namun, temuan yang berlawanan juga dijumpai. Abdurrohman et al. (2020) menemukan bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada bank-bank di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa ketika modal disimpan dalam jumlah besar tanpa dimanfaatkan secara efisien untuk aktivitas produktif, justru dapat menurunkan tingkat pengembalian atas aset. Demikian pula, Bortoluzzo et al. (2024) menunjukkan bahwa kecukupan modal memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas di seluruh kuantil, yang menunjukkan adanya biaya implisit dari kepemilikan modal yang terlalu tinggi, terutama di lingkungan perbankan global yang kompetitif.

2.3.4. Pengaruh Ukuran Bank terhadap Profitabilitas

Ukuran bank merupakan salah satu karakteristik internal yang banyak dianalisis dalam studi-studi mengenai determinan profitabilitas. Landasan teoretis yang sering digunakan untuk menjelaskan hubungan antara ukuran bank dan

profitabilitas adalah *teori economies of scale* dan *diseconomies of scale*. Teori *economies of scale* menyatakan bahwa ketika skala operasi meningkat, perusahaan dapat menurunkan biaya rata-rata per unit melalui efisiensi operasional, pembagian biaya tetap, dan spesialisasi (Canback et al., 2006). Dalam konteks perbankan, bank yang lebih besar cenderung memiliki keunggulan dalam pemanfaatan teknologi informasi, perluasan jaringan distribusi, pengumpulan dana murah, serta diversifikasi produk dan risiko, yang pada akhirnya dapat meningkatkan profitabilitas (Ali & Puah, 2019).

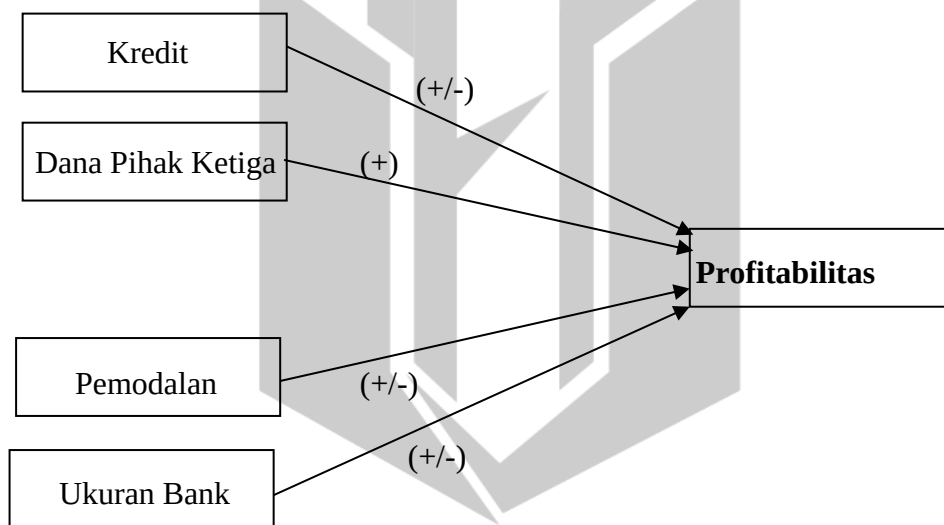
Namun, manfaat skala tersebut tidak berlangsung tanpa batas. Setelah melewati titik ambang tertentu, bank justru dapat mengalami *diseconomies of scale*, yakni peningkatan kompleksitas organisasi, inefisiensi birokratis, serta kesulitan koordinasi yang berdampak pada meningkatnya biaya dan penurunan efisiensi (Canback et al., 2006). Dengan demikian, hubungan antara ukuran bank dan profitabilitas tidak selalu bersifat linear, tetapi dapat berbentuk kurvilinear atau tergantung pada tingkat efisiensi manajerial dan struktur pasar.

Secara empiris, hasil penelitian tentang pengaruh ukuran bank terhadap profitabilitas menunjukkan hasil yang bervariasi. Hirindu Kawshala (2017) dan O'Connell (2023) menemukan bahwa ukuran bank berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, yang mendukung keberadaan *economies of scale* dalam sektor perbankan. Hasil serupa juga ditemukan oleh Alharbi (2019) dan Jadah et al. (2020), yang menunjukkan bahwa bank dengan aset yang lebih besar cenderung mencetak laba yang lebih tinggi karena kapasitasnya dalam menyerap biaya tetap dan memperluas pasar.

Sebaliknya, penelitian Bortoluzzo et al. (2024) dan Abdurrohman et al. (2020) menunjukkan bahwa setelah titik tertentu, peningkatan ukuran bank tidak lagi memberikan keuntungan profitabilitas dan bahkan berdampak negatif terhadap Return on Assets (ROA) atau Return on Equity (ROE). Temuan ini menunjukkan bahwa diseconomies of scale dapat menjadi ancaman nyata bagi bank besar yang tidak mampu menjaga efisiensi dan akuntabilitas organisasi.

2.4. Konsep Pemikiran Teoritis

Mengacu pada teori dan hubungan antar variabel yang telah dijelaskan sebelumnya, selanjutnya dikembangkan kerangka pemikiran sebagaimana disajikan pada Gambar 2.1.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir Teoritis

2.5. Hipotesis Penelitian

Sesuai dengan kerangka pemikiran di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Terdapat pengaruh signifikan kredit terhadap profitabilitas.

H₂ : Terdapat pengaruh positif yang signifikan dana pihak ketiga terhadap profitabilitas.

H₃ : Terdapat pengaruh signifikan permodalan terhadap profitabilitas

H₄ : Terdapat pengaruh signifikan ukuran bank terhadap profitabilitas

